

HUBUNGAN PERFEKSIONISME DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA SISWA AKSELERASI

RELATIONSHIP BETWEEN PERFECTIONISM AND PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF ACCELERATED STUDENTS

Nurhayati¹, Sukma Noor Akbar² dan Marina Dwi Mayangsari³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. A. Yani Km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan, 70714, Indonesia
E-mail: yati92nurhayati@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi di SMAN 1 dan 7 Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan menggunakan teknik sampling jenuh dalam pengambilan sampel. Subjek penelitian adalah siswa akselerasi di SMAN 1 dan SMAN 7 Banjarmasin sebanyak 35 orang. Instrumen yang digunakan adalah Skala Perfeksionisme dan Skala Kesejahteraan Psikologis. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson Product Moment diketahui $r = 0,587$, yang berarti bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi di SMAN 1 dan 7 Banjarmasin. Sumbangan efektif perfeksionisme terhadap kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi sebesar 34,5%, sedangkan 65,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar perfeksionisme. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perfeksionisme maka akan semakin baik kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi, sehingga hasil penelitian ini kurang sesuai dengan asumsi awal penelitian yang mengajukan bahwa kemungkinan terdapat hubungan negatif antara perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi di SMAN 1 dan 7 Banjarmasin.

Kata Kunci: Perfeksionisme, Kesejahteraan Psikologis, Siswa Akselerasi

ABSTRACT

The objective of this study was to find out the relationship between perfectionism and psychological well-being of accelerated students at SMAN 1 and 7 Banjarmasin. The study used a quantitative research method, using saturation sampling techniques. The subjects were 35 accelerated students of SMAN 1 and 7 Banjarmasin while the instruments were Perfectionism Scale and Psychological Wellbeing Scale. The results of Pearson Product Moment Correlation analysis showed that $r = 0.587$, which indicated that there was a significant positive relationship between perfectionism and psychological well-being of accelerated student at SMAN 1 and 7 Banjarmasin. The effective contribution of perfectionism to the accelerated students' psychological well being was 34.5 %, while 65.5 % was influenced by other factors other than perfectionism. Based on the results, it can be concluded that the higher the perfectionism, the better the psychological well-being of the accelerated students; therefore, the results were less consistent with the initial assumption suggesting that there might be a negative relationship between perfectionism and psychological well-being of the accelerated students at SMAN 1 and 7 Banjarmasin.

Keywords: Perfectionism, Psychological Well-being, Accelerated Student

Menghadapi era globalisasi, Indonesia harus memiliki sumber daya manusia yang bermutu tinggi agar dapat bersaing. Pendidikan khususnya pendidikan sekolah diharapkan mampu menjadi wadah penghasil sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu menghadapi tantangan di era globalisasi. Agar

pengembangan kualitas SDM ini berhasil, diperlukan layanan pendidikan yang mempertimbangkan bakat, minat, kemampuan dan kecerdasan peserta didik.

Di Indonesia, upaya untuk mewujudkan hal ini, salah satunya hadir dalam Program Percepatan Belajar (akselerasi) yang dibuat untuk memfasilitasi

kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik keberbakatan intelektual. Jaminan pelayanan bagi anak berbakat akademik/ intelektual atau lazim disebut peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa mulai tampak sejak diterbitkannya UU No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan Nasional (Akbar dan Hawadi, 2010).

Siswa dengan kecerdasan atau kemampuan luar biasa atau biasa disebut anak berbakat memang membutuhkan layanan pendidikan khusus, akan tetapi program percepatan yang diadakan pemerintah saat ini baru memenuhi sebagian kecil dari kebutuhan *special education services* bagi anak berbakat intelektual atau anak berbakat akademis tersebut (Akbar dan Hawadi, 2010). Keunggulan anak berbakat dalam satu bidang sering digeneralisasikan pada seluruh kemampuannya. Misalnya pada siswa yang unggul dalam kemampuan numerik tapi lemah dalam kemampuan berbahasa. Harapan dan tuntutan yang terlalu tinggi ini akan mengarah pada perfeksionisme yang berlebihan. Akibatnya kasus perfeksionisme yang berat akan mencegah anak berbakat untuk berprestasi sesuai dengan potensinya (Tjahjono dalam Dessy, 2010). Sejalan dengan Peters (dalam Aditomo dan Retnowati, 2010) yang menyatakan bahwa perfeksionisme lebih banyak ditemui pada individu yang memiliki kapasitas intelektual di atas rata-rata atau pada populasi berpendidikan tinggi.

Perfeksionisme menurut Hewit dan Flett (Odes, 2008) adalah berjuang untuk tidak melakukan kesalahan dan untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan individu. Hewit dan Flett (1991) menyebutkan perfeksionisme mencakup standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya. Chang dan Rand; Chang dan Sanna; Dunkley, Blankstein, Halsall, Williams, dan Winkworth; O'Connor dan O'Connor; Sherry, Hewitt, Flett, dan Harvey (dalam Miquelon, Vallerand, Grouzet dan Cardinal 2005) menyatakan bahwa komponen percaya pada orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya menimbulkan konsekuensi buruk pada penyesuaian psikologis siswa, harga diri yang rendah, depresi, kecemasan, *avoidant coping*, *hassles*, gaya atribusi negatif, putus asa, kesepian, rasa malu, takut evaluasi negatif, dan lain-lain. Pada penelitian lainnya mengenai perfeksionisme yang dilakukan oleh Flett, Besser, Davis dan Hewiit (2003) dikatakan bahwa orang perfeksionis rentan terhadap tekanan psikologis ketika mereka mengalami peristiwa negatif yang tidak menegaskan diri mereka karena mereka mengevaluasi diri sendiri seseuai kemungkinan yang ada pada nilai diri mereka.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa akselerasi di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 7 Banjarmasin ditemui bahwa siswa akselerasi menunjukkan tendensi perfeksionisme.

Sebagian besar siswa menetapkan standar yang tinggi untuk selalu mendapatkan hasil yang sempurna dalam semua mata pelajaran di sekolah, bahkan ada beberapa siswa akselerasi yang merasa benar-benar gagal ketika standar tersebut tidak tercapai walaupun hasilnya sudah masuk dalam kategori yang cukup memuaskan. Menurut Flett, Besser, Davis dan Hewiit (2003) bahwa individu yang memiliki perfeksionisme rentan terhadap tekanan psikologis karena mereka mengevaluasi diri sendiri ketika mengalami peristiwa negatif yang tidak menegaskan diri mereka sesuai dengan standar yang mereka tentukan. Hal ini terlihat dari beberapa sikap siswa, misalnya menangis atau sangat kecewa karena tidak mampu memperoleh nilai 100 padahal ia telah memperoleh nilai antara 80 sampai 95. Perasaan gagal yang dialami siswa akselerasi tersebut dapat diasumsikan sebagai akibat dari standar yang terlalu tinggi pada diri individu yang perfeksionisme membuat individu sulit menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan standar pribadinya. Padahal Suryomentaram (Prihartanti, 2004) berpendapat bahwa kemampuan bersedia menerima kenyataan apa adanya merupakan titik sentral dari kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa akselerasi dan berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan mengenai perfeksionisme dan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara perfeksionisme dan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah siswa akselerasi SMAN 1 dan 7 Banjarmasin. Jumlah populasi penelitian sebanyak 73 orang. Sampel dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *sampling* jenuh yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan menggunakan semua anggota sebagai sampel (Sugiyono, 2011). Sampel penelitian ini berjumlah 36 siswa karena hanya mengambil seluruh siswa kelas XI saja dari kedua sekolah. Hal ini dikarenakan siswa kelas XII yang berjumlah 27 siswa pada kedua sekolah telah mengikuti Ujian Nasional dan tidak aktif lagi di sekolah. Sampel uji coba penelitian dilakukan pada siswa reguler karena keterbatasan subjek di kelas akselerasi. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 100 orang.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala psikologi, yaitu meliputi skala perfeksionisme untuk mengukur perfeksionisme dan skala kesejahteraan psikologis untuk mengukur kesejahteraan psikologis. Kedua alat ukur telah di uji validitas dan reliabilitasnya

dengan banyak 45 aitem pada skala perfeksionisme dan 54 aitem pada skala kesejahteraan psikologis setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dan reliabilitas menggunakan teknik *corrected item-total correlation* dan *Alpha Cronbach*. Sementara itu untuk teknik analisis data menggunakan teknik korelasi *Product Moment Karl Pearson* dengan menggunakan bantuan program statistik komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan analisis data, peneliti melakukan kategorisasi pada data penelitian. Berikut kategorisasi data variabel perfeksionisme dan variabel kesejahteraan psikologis:

Tabel 1. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
Perfeksionisme	$x < 90$	Rendah	0	0%
	$90 \leq x < 135$	Sedang	18	51,4%
	$135 \leq x$	Tinggi	17	48,6%
Total				100%
Kesejahteraan Psikologis	$x < 108$	Rendah	0	0%
	$108 \leq x < 162$	Sedang	19	54,3%
	$162 \leq x$	Tinggi	16	45,7%
Total				100%

Berdasarkan kategori pada tabel 1, dari 35 subjek ada 18 (51,4%) subjek pada kategori perfeksionisme tinggi, 17 (48,6%) subjek pada kategori perfeksionisme sedang, dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah, kemudian ada 16 (45,7%) subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, 19 (54,4%) subjek memiliki kesejahteraan psikologis yang sedang, dan tidak ada subjek yang berada pada kategori rendah.

Pada penelitian ini dilakukan uji normalitas terhadap distribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Klomogrov-Smirnov Test*. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi untuk skor perfeksionisme sebesar 0,200 dan kesejahteraan psikologis sebesar 0,103. Berdasarkan nilai signifikan ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05 dan disimpulkan bahwa populasi data perfeksionisme dan kesejahteraan psikologis berdistribusi normal. Hasil uji linearitas diperoleh bahwa hubungan antara variabel perfeksionisme dengan variabel kesejahteraan psikologis menunjukkan adanya hubungan linear dengan $F = 15,270$ dan $P = 0,002$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dilakukan uji korelasi.

Tabel 2. Uji Korelasi Perfeksionisme dengan Kesejahteraan Psikologis

	N	Signifikan	Hasil Analisis Korelasi Karl Pearson
Perfeksionisme dan Kesejahteraan Psikologis	35	0,000	0,587

Hasil uji korelasi *Product Moment Karl Pearson* menunjukkan bahwa hubungan antara variabel perfeksionisme terhadap kesejahteraan psikologis memiliki korelasi sebesar $r = 0,587$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien determinasi yang diperoleh adalah $r^2 = 0,345$. Dengan demikian sumbangan efektif perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis sebesar 34,5%, sedangkan 65,6% sumbangan lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil penelitian telah didapat hasil koefisien korelasi sebesar $r =$ dengan $p = (p < 0,01)$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi SMAN 1 dan 7 Banjarmasin diterima.

Nilai (r) pada korelasi menunjukkan nilai positif yang artinya sifat hubungan pada hasil penelitian ini merupakan hubungan positif. Hasil penelitian tidak sesuai dengan asumsi awal penelitian ini dan tidak sejalan dengan penelitian Misero dan Hawadi (2012) yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara perfeksionisme dan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi.

Hubungan positif pada hasil penelitian ini artinya semakin tinggi perfeksionisme maka semakin baik kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi. Hal ini didukung oleh Stoeber & Otto (2006) yang mengungkapkan berdasarkan beberapa penelitian bahwa perfeksionisme tidak selalu bersifat negatif, perfeksionisme dapat menjadi sehat, positif dan fungsional.

Stoeber & Otto (2006) juga mengungkapkan bahwa dimensi *personal standard* (standar pribadi) dan *self-oriented* perfeksionisme mengarah pada perfeksionisme positif. Didukung oleh Miquelon, Vallerand, Grouzet dan Cardinal (2005) berdasarkan beberapa penelitian memaparkan bahwa dimensi dari perfeksionisme, yakni *self-oriented* perfeksionisme justru dapat memunculkan *self-motivation* dalam diri individu dan individu tersebut akhirnya menikmati aktivitasnya. *Self-oriented* perfeksionisme biasanya dianggap sebagai bentuk perfeksionisme yang adaptif karena mayoritas penelitian telah menemukan *self-oriented* perfeksionisme dengan hasil yang positif dibandingkan hasil negatif.

Hasil penelitian ini juga dapat ditinjau berdasarkan karakteristik perfeksionisme, dimana menurut Ratna dan Widayat (2012) karakteristik perfeksionisme adalah memiliki standar pribadi yang

tinggi, melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan, kebanggaan terhadap usaha sendiri, dan memiliki motivasi tinggi untuk sempurna. Berdasarkan pengertian dari perfeksionisme menurut Hewit dan Flett (Odes, 2008), Hewit dan Flett (1991a), Burns (dalam Tziner & Tanami, 2013), Hendlin dan Greenspon (dalam Chan, 2008) juga dapat dilihat bahwa perfeksionisme adalah berjuang untuk tidak melakukan kesalahan dan untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap aspek kehidupan individu diikuti dengan standar yang tinggi untuk diri sendiri, standar yang tinggi untuk orang lain, dan percaya bahwa orang lain memiliki pengharapan kesempurnaan untuk dirinya, serta kebutuhan untuk selalu unggul agar dapat meningkatkan harga diri.

Jika dilihat dari karakteristik dan pengertian perfeksionisme tersebut, maka dapat disimpulkan siswa akselerasi yang memiliki sikap perfeksionis berarti memiliki standar pribadi yang tinggi, melakukan usaha terbaik untuk mencapai kesempurnaan, kebanggaan terhadap usaha sendiri, dan memiliki motivasi tinggi. Hal ini lah yang membuat semakin tinggi perfeksionisme maka semakin baik kesejahteraan psikologis siswa akselerasi, dimana seperti yang telah dipaparkan sebelumnya menurut Ryff dan Keyes (1995); Ryff (dalam Iriani dan Ninawati, 2005); Suryomentaram (Prihartanti, 2004); Segura & Herera (2008); Bartman & Boniwell (dalam Christie, Hartanti & Nanik, 2013) kesejahteraan psikologis merupakan keadaan psikologis individu yang berfungsi secara positif yang ditandai dengan kepuasan pribadi, pemaknaan terhadap diri sendiri, bangga terhadap dirinya sendiri, bersikap optimis, merasakan kebahagiaan, memiliki stabilitas suasana hati dan harga diri, serta dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi (r^2), yang diperoleh sebesar 0,345 menunjukkan besarnya sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel perfeksionisme terhadap variabel kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi yaitu sebesar 34,5%. Sisanya 65,5% menunjukkan besarnya faktor-faktor lain yang kemungkinan mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi diluar perfeksionisme.

Faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis menurut Ryff (dalam Lakoy, 2009); Ryff & Singer (2008) dan Eddington & Shuman (dalam Christie Hartanti dan Nanik, 2013) antara lain demografi (usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, pendapatan), dukungan sosial, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, kompetensi, kesehatan, dan religiusitas yang dimiliki individu. Dengan demikian, dalam penelitian ini variabel perfeksionisme tidak sepenuhnya merupakan faktor yang dapat berhubungan langsung kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi. Sifat hubungan dalam penelitian ini berbeda dengan asumsi awal peneliti yang menyatakan perfeksionisme memiliki hubungan negatif dengan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini menemukan hubungan yang bersifat positif antara perfeksionisme dengan kesejahteraan psikologis, artinya semakin tinggi perfeksionisme maka semakin baik kesejahteraan psikologis siswa akselerasi. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel perfeksionisme terhadap variabel kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi yaitu sebesar 34,5%. Sisanya 65,5% menunjukkan besarnya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada siswa akselerasi diluar perfeksionisme, antara lain faktor demografi (usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, pendapatan), dukungan sosial, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, kompetensi, kesehatan, dan religiusitas yang dimiliki individu.

Adapun saran yang sesuai dengan penelitian ini antara lain, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian yang lebih banyak dengan cakupan yang lebih luas, dan dapat menambahkan variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, seperti faktor demografi (usia, jenis kelamin, ras, pendidikan, pendapatan), dukungan sosial, dan evaluasi terhadap pengalaman hidup, kepribadian, kompetensi, kesehatan, dan religiusitas yang dimiliki individu yang merupakan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis faktor atau dapat pula dikembangkan menjadi penelitian kualitatif agar mengetahui gambaran lebih dalam mengenai faktor atau dimensi dalam perfeksionisme yang lebih berperan dalam menentukan kesejahteraan psikologis siswa akselerasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aditomo, A & S. Retnowati. (2004). Perfeksionisme, harga diri, dan kecenderungan depresi pada remaja akhir. *Jurnal psikologi no 1*, ISSN: 0215-8884. Diunduh 1 Februari 2014 dari http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=Perfeksionisme,+Hara+Diri,+dan+Kecenderungan+Depresi+pada+Remaja+Akhir+&source=web&cd=3&ved=0D0QFJA&url=http://jurnal.psikologi.ugm.ac.id/index.php/psi/article/view/98/88&ei=PjRhU6_TNMzirAfx4D4Bg&usg=AFQjCNEIEWaCLCuFmGxsforDEv3pkvzJA&sig2=sLWQQPKBg2YEEyI11rA.

- Akbar, R & Hawadi. (2012). *Akselerasi (a-z informasi program percepatan belajar anak berbakat intelektual*. Diunduh 1 Februari 2014 dari <http://books.google.co.id/books>.
- Chan, W.D. (2008). Perfectionism and the striving for excellence. *Educational Research Journal*, 23(1), 1-19. Diunduh 5 Februari 2014 dari http://hkier.fed.cuhk.edu.hk/journal/wpcontent/uploads/2010/06/erj_v23n1_1-19.pdf
- Christie, Y., Hartanti & Nanik. (2013). Perbedaan kesejahteraan psikologis pada wanita lajang ditinjau dari tipe wanita lajang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 2(1), 1-16. Diunduh 8 Maret 2014 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?captcha=otosis&article=119249&val=5455&title=&yt0=Download/Op>
- Dessy, P. (2010). Kecerdasan dan perfeksionisme pada anak gifted di kelas akselerasi. *Humanitas*, VII(1), 35-52. Diunduh 1 Februari 2013 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?captcha=astrid&article=124100&val=5536&title=&yt0=Download/Open>.
- Flett, G.L., R.A. Davis, P.L. Hewitt. (2003). Dimensions of perfectionism, unconditional self-acceptance, and depression. *Journal Of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*, 21(2), 119-138. Diunduh 10 Februari 2014 dari <http://avibesser.weebly.com/uploads/1/1/6/3/1638937/p14.pdf>.
- Hewitt, P.L. & Flett, G.L. (1991). Dimensions of perfectionism in unipolar depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 1(1), 98-101. Diunduh 10 Februari 2014 dari <http://hewittlab.psych.ubc.ca/pdfs/1991hf1.pdf>.
- Iriani, F. & Ninawati. (2005). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 44-64. Diunduh 13 Februari 2014 dari http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=Gambaran+Kesejahteraan+Psikologis+Pada+Dewasa+Muda+Ditinjau+dari+Pola+Attachment&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCcQFjAA&url=http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/download/28/29&ei=4EBmU_CtIIGmrQeT54G4CQ&usg=AFQjCNE3mcAkEJ4sHNL_3lM-MuxwYx3dQ&sig2=nrckj5p2DzjQRq7sMlY8g
- Lakoy, F.S. (2009). Psychological well-being perempuan bekerja dengan status menikah dan belum menikah. *Jurnal Psikologi*, 7(2) 71-80. Diunduh 10 Maret 2014 dari <http://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Psi/article/view/81/78>.
- Miquelon, P., R.J. Vallerand, F.M.E. Grouzet & G. Cardinal. (2005). Perfectionism, academic motivation, and psychological adjustment: an integrative model. *PSPB*, 31(7), 913-924. Diunduh 13 Februari 2014 dari <http://www.er.uqam.ca/nobel/26710/LRCS/papers/135.pdf>
- Misero, P.S. & L.F. Hawadi. (2012). Adjustment problems dan psychological well-being pada siswa akselerasi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(1), 68-80. Diunduh 5 Februari 2014 dari http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=Adjustment+Problems+dan+Psychological+Well-Being+pada+Siswa+akselerasi.&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCkQFjAA&url=http://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/37/36&ei=ksthU6LWEY28uAT7mICAAw&usg=AFQjCNHEK3nyqDSMPnWBjHaChm9Z7CYzQC&sig2=Or19Sgkm14WJ_V_425MBCw.
- Odes, E. (2008). Male perfectionists with close same-sex friends: self-disclosure interdependent self-construal. *Disertasi tidak diterbitkan*. Diunduh 19 Maret 2014 dari <http://books.google.co.id/books>.
- Prihartanti, N. (2004). Kepribadian sehat menurut konsep Suryomentaram. Muhammadiyah University Press: Surakarta
- Ratna, P.T & I.W. Widayat. (2012). Perfeksionisme pada remaja *gifted* (studi kasus pada peserta didik kelas akselerasi di SMAN 5 Surabaya). *INSAN*, 14(03), 203-210. Diunduh 10 Februari 2014 dari <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/14-3-7.pdf>.
- Ryff & Keyes. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727. Diunduh 3 Maret 2014 dari <http://www.midus.wisc.edu/findings/pdfs/830.pdf>.
- Ryff, C.D & B.H. Singer. (2008). Know thyself and become what you are: a eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39. Diunduh 3 Maret 2014 dari <http://ioa126.medsch.wisc.edu/midus/findings/pdfs/692.pdf>

- Segura, T.A & Herrera. (2008). An examination of psychological well-being for latina/o college students. *Disertasi tidak diterbitkan*. Diunduh 3 Maret 2014 dari <http://books.google.co.id/books>.
- Stoeber, J. and K. Otto. (2006). Positive conceptions of perfectionism: approaches, evidence, challenges. *Personality and Social Psychology Review*, 10, 295-319. Diunduh 14 Mei 2014 dari http://kar.kent.ac.uk/4481/1/Stoeber_&_Otto_PositiveConceptions_2006.pdf.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Tziner, A. & M. Tanami. (2013). Examining the links between attachment, perfectionism, and job motivation potential with job engagement and workaholism. *Journal of Work and Organizational Psychology*, 29, 65-74, ISSN: 1576-5962. Diunduh 3 Maret 2014 dari http://apps.elsevier.es/watermark/ctl_servlet?_f=10&pident_articulo=90232126&pident_usuario=0&pcontactid=&pident_revista=370&ty=43&accion=L&origen=jwop%20&web=jwop.elsevier.es&lan=en&fichero=370v29n02a90232126pdf001.pdf